

Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata di kabupaten nagekeo provinsi nusa tenggara timur

Yosep Kristianus Melang¹⁾, I Gusti Ngurah Widyatmaja²⁾, Irma Rahyuda³⁾
Program Studi Diploma IV Pariwisata
Fakultas pariwisata, Universitas Udayana
Jl. Dr. Goris Nomor 7 Denpasar, Bali 80232. Telp/Faks : (0361) 223798
E-mail : infopariwisata@unud.ac.id/fakultaspariwisata.unud@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berpijak dari banyaknya potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemerintah dan Masyarakat dituntut agar mampu melakukan strategi dalam pembangunan kepariwisataan termasuk pengembangan Desa Wisata. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan strategi, faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan serta hasil strategi dalam melaksanakan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan saran atau rekomendasi bagi pemerintah dan masyarakat berkaitan dengan pola sinergisitas pengembangannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan SWOT. Penelitian menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif serta data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan studi pustaka. Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam melaksanakan pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata ternyata berhasil, dilihat dari pola pelaksana, program, serta sarana dan prasarannya. Strategi ini ternyata membawa hasil positif terhadap nilai dan perubahan sosial masyarakat Tutubhada, serta keberhasilan dalam mengembangkan potensi wisata. Faktor kekuatannya adalah isi peraturan yang mudah dimengerti, sikap masyarakat dalam menerapkan strategi dan ketentuan peraturan. Faktor kelemahannya adalah kapasitas SDM, dan proses penganggaran yang belum berimbang.

Secara keseluruhan dengan banyaknya keterbatasan yang dimiliki, pemerintah dan masyarakat tetap berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan pembangunan kepariwisataan. Penting untuk diperhatikan dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata kedepan adalah memperhatikan koordinasi yang saling bersinergi.

Kata kunci : Strategi, Pemerintah dan Masyarakat, desa wisata

Abstract

This research is based on the many tourism potentials that are owned by Nagekeo Regency, East Nusa Tenggara Province. The Government and society are required to be able to strategic in tourism development including the development of tourism villages. The purpose of this study was to describe and analyze the implementation of strategic, strength factors and weaknesses of strategic, as well as the results of strategic in carrying out the development of the Tutubhada traditional village as a Tourism Village. The results of the study were expected to provide advice or recommendations to the government and the public regarding the synergy pattern of development.

This study used a qualitative descriptive research method. The research used qualitative data and quantitative data as well as primary data and secondary data. Data collection method used is interview method, observation and literature study. The strategic of the local government and the society in implementing the development of the Tutubhada traditional village as a tourist village was successful, judging from the pattern of implementers, programs, and facilities and infrastructure. This synergy turned out to bring positive results on the value and social change of the Tutubhada society, as well as success in developing tourism potential. The driving factor is the content of regulations that are easy to understand, the attitude of the community in applying synergy principles and regulatory provisions. The inhibiting factor is human resource capacity, and the budgeting process is not balanced.

Overall with the many limitations that are owned, the government and the society continue to make every effort to realize tourism development. Important to note in the development of the Tutubhada traditional village as a tourism village in the future is to pay attention to the synergistic coordination.

Keywords: *Strategic pattern, Government and society, tourism villages*

1. PENDAHULUAN

Program pengembangan pariwisata menjadi salah satu program pembangunan nasional di Indonesia. Program ini secara terus menerus menjadi perhatian pemerintah pusat dan pemerintah daerah, serta menjadi salah satu sektor andalan pemerintah dalam memulihkan perekonomian nasional. Pengembangan sektor pariwisata dilakukan karena mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan devisa negara. Disamping itu kegiatan pariwisata juga meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap sumber daya yang unik dari suatu tujuan wisata. Daya tarik wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan terdiri dari tiga bentuk yakni; daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan. Sehingga perlu dilakukan pengembangan dan pembangunan terhadap daya tarik wisata. Selain pembangunan daya tarik wisata, diperlukan pula fasilitas pelayanan wisatawan seperti sarana transportasi, akomodasi yang nyaman, keamanan, kesehatan serta hal lain yang dianggap perlu untuk menunjang program pengembangan pariwisata.

Strategi pengembangan kawasan pariwisata ini harus sesuai dengan tata ruang. Tata ruang wilayah tidak boleh dilanggar dalam menetapkan kawasan pengembangan pariwisata. Pembagian kawasan pariwisata sebagai wilayah pengembangan disesuaikan dengan kecocokan dan kesesuaian lingkungannya. Sementara itu, Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata baik provinsi atau kabupaten/kota harus diperkuat landasannya dengan Peraturan Daerah. Sehingga nantinya dapat dengan mudah dilaksanakan, selain lembaga legislatif yang mengesahkan tata ruang untuk dapat dikaji kesesuaiannya. Apabila mekanisme ini dapat dilaksanakan maka pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai sesuai pola sinergisitas yang mumpuni.

Tantangan terbesar Kabupaten Nagekeo dalam upaya membangun sektor pariwisata adalah daya tarik wisata yang sudah didatakan dan sedang dikembangkan namun belum sepenuhnya dikelola dengan baik karena masih terbatasnya fasilitas pendukung yang memadai. Ini diakibatkan oleh belum sepenuhnya menerapkan strategi pengembangan baik yang dilakukan pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata daerah termasuk dengan faktor kekuatan kegiatan tersebut. Apabila semuanya ditangani dan dikembangkan tentunya akan memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Salah satu bentuk kegiatan prioritas yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah saat ini adalah melakukan sosialisasi tentang program pengembangan dan pembentukan Desa Wisata di beberapa destinasi wisata yang ada termasuk di Kampung Adat Tutubhada.

Strategi dan dorongan pengembangan desa wisata yang dilakukan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo dan elemen masyarakat serta stakeholder lainnya seperti halnya desa wisata Kampung Adat Tutubhada sangat diperlukan dan bahkan sangat urgent karena peran ini dapat menentukan arah pembangunan pariwisata ke depan yang berkelanjutan serta menjadi faktor pendorong berkembangnya suatu usaha pariwisata daerah. Strategi pengembangan desa wisata dilakukan secara terpadu melalui koordinasi lintas sektor, hal ini pemerintah dan masyarakat tentunya harus bisa memberikan peran seimbang bagi pihak swasta atau usaha jasa wisata untuk berinvestasi di daerah terlebih pada desa wisata yang ada.

Sebagai upaya awal Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo mewujudkan pilar utama penggerak pariwisata tersebut dengan mendorong Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata, namun sejauh ini masih mengalami permasalahan mendasar yang belum sepenuhnya diatasi disebabkan oleh masih banyaknya cara berpikir masyarakat yang minim tentang kepariwisataan, keterlibatan masyarakat dalam membangun desa wisata sangat rendah, adanya gap atau kesenjangan pendapat/pola pikir antar pemerintah dan masyarakat penerima program tersebut. Hal ini kiranya menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama melakukan upaya-upaya strategis untuk membentuk suatu pola sinergisitas antara pemerintah dan masyarakat di desa wisata Tutubhada.

Harmonisasi pariwisata di Kampung Adat Tutubhada tentunya melibatkan sinergisitas berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan namun saling berhubungan satu sama lain yakni komponen pemerintah selaku perencana, pengorganisasian, pemeliharaan dan pengawasan

serta komponen masyarakat selaku subjek yang terlibat dalam mengambil keputusan pembangunan pariwisata, berpartisipasi bersama-sama pemerintah daerah dan ikut andil mendukung kegiatan pariwisata. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen-komponen tersebut melebur menjadi satu dan saling mendukung satu dengan yang lainnya (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Sebagai sebuah sistem, pariwisata memiliki pola sinergisitas untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Kampung Adat Tutubhada yaitu menjadikan Kampung Adat Tutubhada sebagai sebuah desa wisata.

Permasalahan yang dihadapi Kampung Adat Tutubhada yang mengakibatkan pengembangannya tidak optimal dikarenakan adanya faktor kekuatan untuk mendorong pengembangan kepariwisataan yang belum dimaksimalkan, diantaranya peran dan strategi pemerintah dan masyarakat dalam menerjemahkan berbagai kebijakan, program kerja serta adanya faktor penghambat atau kelemahan yang memiliki pengaruh kuat, diantaranya minimnya sumber daya manusia di bidang pariwisata, masyarakat yang berada di Kampung Adat Tutubhada belum memahami regulasi atau kebijakan pemerintah, tingginya tingkat individualistis. Melihat permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian di Kampung Adat Tutubhada.

Sejalan dengan masalah diatas, bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
1). Untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata di Kabupaten Nagekeo. 2). Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah dan Masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata di kabupaten Nagekeo

2. METODE PENELITIAN

Adapun lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, dan di Kampung Adat Tutubhadha, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo. Untuk membatasi dan mempertegas penelitian yang di lakukan, maka ruang lingkup penelitian sebagai berikut : Mengidentifikasi kendala internal (struktur, budaya, dan sumber daya), kendala eksternal (ekonomi, sosbudling & demografi, politik, teknologi dan persaingan).

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan secara umum tentang aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup penelitian dalam hal ini adalah : gambaran mengenai identifikasi faktor internal dan eksternal serta strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata. Penelitian ini juga di analisa dengan menggunakan tehnik analisis SWOT. Analisis ini diharapkan akan diketahui apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap strategi pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata di Kabupaten Nagekeo. Dengan analisis kekuatan dan kelemahan dapatlah dilihat peluang dan ancaman yang mungkin muncul dan dihadapi. Dengan kata lain, dengan dianalisisnya kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman akan dapat diramalkan bagaimana keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang. sehingga dapat ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam pengembangan usaha-usaha pariwisata kedepan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a) Gambaran Umum

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Ngada sesuai amanat Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Nagekeo Propinsi Nusa Tenggara Timur, telah memberikan amanat dan harapan baru bagi seluruh rakyat Nagekeo walaupun baru berumur setahun jagung berbagai kegiatan dan pelayanan telah dilakukan baik di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dengan memanfaatkan potensi dan keunggulan daerah demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Nagekeo secara geografis terletak antara 8,260,-8,640LS" LS dan 121,60-121,320 BT" Sedangkan wilayah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 0 - 25A m seluas 30,72o/o ; 251 - 500 m seluas 34,84o/o; 501 - 750 m seluas 15,860/0 ;751 - 1000 m seluas 10,75o/o ; lebih besar dari 1000 m seluas 7 ,83

Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu dari Kabupaten di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Utara berbatasan dengan Laut Flores
- 2) Selatan berbatasan dengan Laut Sawu
- 3) Timur berbatasan dengan Kabupaten Ende
- 4) Barat berbatasan dengan Kabupaten Ngada

Luas Wilayah Kabupaten Nagekeo memiliki Luas daratan 1.416,96 km', luas perairan 379.493,40 ha dan panjang pantai 131,40 km dengan rincian : luas perairan pantai utara 2.238,36 km dengan panjang garis pantai 70,96 km dan luas perairan pantai selatan 1.866,37 km² dengan panjang garis pantai 60,44 km.

b) Sejarah Singkat Kampung adat Tutubhada

Pada ± 1200 tahun lalu, salah satu dari tujuh pahlawan Rendu (**Ebu Jogo Sela**) melakukan ekspansi wilayah yang dimulai dari Rendu Ola dan berakhir di Tutubhada. Dalam proses ekspansi tersebut, **Ebu Jogo Sela** memiliki sekelompok pasukan perang dan pengikutnya serta binatang peliharaannya. Salah satu jenis binatang peliharaan yang terkenal pada waktu itu adalah Kerbau.

Ketika **Ebu Jogo Sela** sedang memberi minum sekelompok kerbaunya di Napu Goa (Sungai Aesesa), beliau bertemu dengan sekelompok orang Goa (Sulawesi) yang dalam perjalanan pulang ke Mbay. Mereka lalu bertanya sambil menunjuk salah satu puncak bukit katanya : Kampung apa itu? Lalu Ebu Jogo Sela menjawab : di tempat itu belum ada penghuninya. Maka orang Goa tersebut mengatakan kepada Ebu Jogo Sela : Engkau dan pengikutmu harus bangun kampung di tempat itu karena tempat itu sangat strategis, kalian akan makmur karena segala usaha baik ternak maupun pertanian akan berlimpah. Lalu Ebu Jogo Sela dan pengikutnya mulai membangun kampung di tempat tersebut dibantu oleh orang Goa. Mereka mulai bangun rumah /**Sa'o Ji Vao**. Dalam proses pembangunan rumah tersebut, Ebu Jogo Sela melihat kerbaunya berkubang di halaman kampung tersebut. Salah satu kerbau induk badannya besar dan dadanya panjang sampai terseret di tanah. Dan karena terkesan oleh kerbau yang unik tersebut, maka Ebu Jogo Sela menamai kampung itu **TUTUBHADA** (**Tutu** : Dada dan **Bhada** : Kerbau).

Dikampung tersebut masih ada peninggalan-peninggalan benda cagar budaya serta atraksi budaya seperti : Tinju Adat (*Etu*), Potong Kerbau (*Para Bhada*), Sunat (*Tau Nuwa*), dll. Semua rumah yang ada di perkampungan adat Tutubhada sangat unik karena bentuknya sama dengan bentuk rumah adatnya (*Ji Vao*). *Sa'o Ji Vao* pertama kali didirikan pada tahun 1983. *Ji* artinya Kekuatan, *Vao* artinya Naungan. *Ji Vao* artinya rumah tempat bernaung yang oleh masyarakat setempat di dalamnya kita menemukan kedamaian.

Sa'o Ji Vao mengayomi seluruh suku mulai dari *Raja Ulu TanaTada Riwu* sampai ke *Raja Eko Tana* masyarakat Rendu. Pembangunan *Sa'o Ji Vao* melewati 17 tahap ritual adat yang mana pada tahap akhir akan dilaksanakan upacara *Para Bhada* (potong kerbau). Upacara *Para Bhada* diawali dengan *Bhea Sa* oleh perwakilan seluruh kesatuan rumah adat yang ada. Tutubhada termasuk di dalam kesatuan etnik *Redu*, Kecamatan Aesesa Selatan.

c) Visi Kabupaten Nagekeo

Berdasarkan kondisi wilayah dan masyarakat Kabupaten Nagekeo, dan menurut perkembangan selama dasa warsa terakhir, serta memperhatikan berbagai kemajuan, tantangan dan ancaman pembangunan selama dua dasa warsa ke depan maka visi Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Nagekeo 2013-2018 dirumuskan sebagai berikut : Terwujudnya Masyarakat Nagekeo Yang Utuh, Sejahtera, Cerdas dan Sehat Berlandaskan Iman dan Budaya.

d) Misi Kabupaten Nagekeo

Untuk mencapai visi di atas, maka disusunlah misi pembangunan Daerah Kabupaten Nagekeo selama periode tersebut sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keutuhan Masyarakat
- 2) Mewujudkan peningkatan kapasitas kesejahteraan masyarakat

- 3) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan karakteristik budaya
- 4) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan responsif
- 5) Mewujudkan peningkatan drajat kesehatan
- 6) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana dasar wilayah pedesaan/perkotaan berwawasan lingkungan yang berkelanjutan

e) Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo

Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah yang salah satu tugasnya menangani bidang pariwisata yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan bertanggung jawab kepada Bupati Nagekeo.

1) Visi

"Terwujudnya Kabupaten Nagekeo sebagai daerah tujuan wisata yang berbasis Seni dan Budaya"

2) Misi

- (1) Mengoptimalkan potensi dan daya tarik wisata, seni dan budaya di Kabupaten Nagekeo sebagai aset utama kepariwisataan.
- (2) Membuat perencanaan pembangunan pariwisata, seni dan budaya di Kabupaten Nagekeo secara koprehensif, terpadu dan berkelanjutan dengan mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata berbudaya.
- (3) Membangun kemitraan yang kondusif antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam mengembangkan pariwisata di daerah
- (4) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumber daya manusia bidang pariwisata dan kesenian.
- (5) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti pelestarian budaya.
- (6) Menumbuhkan sikap sadar wisata dan sadar budaya pada semua komponen masyarakat Nagekeo.
- (7) Memberikan pelayanan prima dengan menyiapkan system informasi pariwisata, seni dan budaya yang memadai.
- (8) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nagekeo baik secara material maupun sosial.

Dinas pariwisata mempunyai tugas membantu bupati melaksanakan urusan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten.

Untuk menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud, dinas pariwisata mempunyai fungsi :

- (1) Perumusan kebijakan bidang pariwisata;
- (2) Pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata;
- (3) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang pariwisata;
- (4) Pelaksanaan administrasi dinas pariwisata; dan
- (5) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsinya;

f) Kepariwisata Kabupaten Nagekeo

Kabupaten Nagekeo memiliki potensi alam yang banyak menawarkan keanekaragaman daya tarik wisata, baik bersifat alam (bahari, pantai, dan hutan) maupun budaya (heritage dan living culture) yang dapat di kembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang layak di perhitungkan untuk di kunjungi. Kabupaten Nagekeo merupakan salah satu pilihan untuk di kunjungi, karena memiliki potensi bahari yang cukup beraneka ragam dengan hamparan pasir hitam dan pasir putih halus, antara lain pantai Nangateke, pantai Kota Jogo dan pantai Enagera.

Produk wisata adalah sarana-prasarana yang menyebabkan wisatawan dapat berkunjung di sebuah destinasi. Dalam konteks ini, sarana dan prasarana di bangun agar wisatawan dapat mencapai ke tempat destinasi wisata dengan aman, nyaman dan layak.

Inilah yang membedakan dengan domain ekonomi yang menyediakan sarana dan prasarana agar produk yang di jual dapat di distribusi sehingga dapat di jangkau konsumen. Sementara domain pariwisata sarana dan prasarana di bangun agar konsumen dapat mengunjungi daerah tujuan wisata sehingga mereka dapat "membeli" produk tersebut. Dengan demikian aksesibilitas menyebabkan wisatawan mencapai tempat wisata dengan mudah, aman dan nyaman. Dengan kata lain, masing-masing destinasi harus memiliki style tersendiri yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya. Style merupakan faktor penting dalam menentukan penjualan. Dalam pariwisata yang dikatakan sebagai produk style yang baik adalah (a) daya tarik itu sendiri, (b) memiliki perbedaan dengan daya tarik lainnya, (c) dukungan kondisi prasarana yang terpelihara dengan baik, (d) ketersediaan fasilitas "something to see, something to do, & something to buy", dan (e) dilengkapi dengan sarana prasarana lainnya.

Tabel 4.1 Daya Tarik Wisata Kabupaten Nagekeo

No	Jenis DTW	Nama DTW	Lokasi
1	DTW Alam	1. Pantai Enagera	Kec. Mauponggo
		2. Pantai Kota Jogo	Kec. Wolowae
		3. Pulau Rii Taa	Kec. Aesesa
		4. Gunung Ebulobo	Kec. Boawae
		5. Air Terjun Ngabatata	Kec. Aesesa Selatan
2	DTW Agro	6. Pantai Pasir Putih Mau Welu	Kec. keo Tengah
		1. Area Persawahan	Kec. Aesesa
		2. Perkebunan Cengkeh	Kec. Mauponggo
		3. Perkebunan Kelapa	Kec. Boawae
3	DTW Budaya	4. Budidaya Buah Naga	Kec. Mauponggo
		1. Kampung Adat Tutubhada	Kec. Aesesa Selatan
		2. Kampung Adat Ola Lape	Kec. Aesesa
		3. Kampung Adat Wajo	Kec. Keo Tengah
4	DTW Religi	4. Kampung Adat Wolowea	Kec. Boawae
		1. Ziarah Bukit Salib Aerao	Kec. Aesesa
		2. Ziarah Ke Bukit Maria Guadalupe	Kec. Boawae
5	DTW Sejarah	1. Situs Olabula	Kec. Boawae
		2. Gua Jepang Oki Sato: Bukit Pamo dan Pone	Kec. Aesesa
6	DTW Buatan	Bendung Sutami	Kec. Aesesa

Sumber : Data Disbudpar Kab. Nagekeo, 2018

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kendala internal dan eksternal dalam pengembangan kampung adat tutubhada

Dalam upaya pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata yang telah dibentuk oleh Dinas Pariwisata kurun waktu Tujuh Tahun yang lalu sampai dengan saat ini masih terbentur pada kendala-kendala yang menghambat perkembangan desa wisata tersebut sehingga perkembangannya tidak signifikan dalam arti seperti berjalan ditempat.

3.2.1.1 Kendala internal

Kampung Adat Tutubhada memiliki potensi pariwisata yang beragam dan masih alami sebagai magnet yang sebenarnya mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, namun terkendala pada faktor-faktor internal atau faktor-faktor yang muncul dari dalam Kabupaten Nagekeo diantaranya :

1. Struktur

Kampung Adat Tutubhada merupakan salah satu tempat yang difokuskan oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan desa wisata. Sebagai salah satu sektor pembangunan yang masuk pada struktur pembangunan daerah memiliki struktur pengelolaan yang berperan penting dalam mendorong pengembangan sektor ini. Sektor pariwisata tidak bisa berkembang dengan baik tanpa ada strategi pengembangannya. Pemerintah dan masyarakat merupakan stakeholder penting dalam struktur pembangunan pariwisata. Kendala yang dialami dalam struktur pengelolaan dan pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata yaitu :

a. Pemerintah

Dalam struktur organisasi perangkat daerah (SKPD) Kabupaten Nagekeo yang memiliki urusan strategis dalam pengelolaan sektor pariwisata secara teknis dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, namun secara terpadu urusan kepariwisataan terintegral pada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) sebagai sentral penyusun perencanaan pembangunan daerah dan beberapa SKPD teknis lainnya. Mengingat pariwisata merupakan multi sektor yang menyatu dan tersistem untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke daerah tersebut. Sehingga apa bila salah satu saja kebutuhan wisatawan tidak terpenuhi di daerah tersebut akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Kendala yang dialami dalam struktur pemerintah Kabupaten Nagekeo dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata adalah Dinas Pariwisata baik secara teknis maupun terpadu belum serius dan fokus dalam mengembangkan sektor tersebut, hal ini terlihat pada kebijakan perencanaan pengembangan pariwisata yang sporadis, tidak kontinue dan tidak terintegral. Kondisi ini dibenarkan oleh Drs. Ndonga Andreas Corsini, Kepala Dinas pariwisata Kabupaten Nagekeo dalam wawancara sebagai berikut :

Pihak pemerintah sudah sering melakukan kegiatan sosialisasi tentang kebijakan atau regulasi yang ada berupa bimbingan dan pelatihan untuk mendorong proses kerja masyarakat di daerah tujuan wisata melalui terbentuknya Desa Wisata, sehingga semua program yang diturunkan oleh pemerintah dapat tersalur secara baik dan sangat terbantu dalam hal pengelolaan program kerja yang ada. Namun sejalan dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah, apakah pihak masyarakat di Kampung Adat Tutubhada bisa menerima dan menjalankan dengan baik atau tidak! Salah satunya kegiatan pengembangan desa wisata yang ada di kampung Adat Tutubhada.

b. Masyarakat

Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku pariwisata sangat diharapkan dalam menunjang terbentuknya desa wisata yang bersinergis, dimana masyarakat diharapkan sebagai pelaku utama sehingga dapat merasakan langsung manfaat dari pembangunan pariwisata di daerahnya. Keterlibatan masyarakat ini harus diwadahi agar keterlibatannya terpola dan efektif dalam memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di objek wisata Kampung Adat Tutubhada tetapi juga dapat merasakan langsung manfaat ekonomi dari aktivitas wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat pada sektor pariwisata di Kampung Adat Tutubhada belum sepenuhnya terlibat terutama dalam pengelolaan daya tarik wisata di wilayahnya. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata, Hironimus Paga, mengatakan ;

Berdasarkan hasil yang kami lakukan di berbagai kegiatan sosialisasi tentang program kegiatan kita terlihat masih banyak tipe masyarakat yang hanya mau menerima hasil secara langsung dan secara cepat, sedangkan hanya sebagaian kecil saja masyarakat yang betul-betul mau mengikuti arah kebijakan yang dibuat melalui program kerja pemerintah, itu disebabkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat kita masih sangat terbatas. Tetapi kami tidak merasa lelah dan bosan, bahkan kita dari dinas selalu menyempatkan diri kita untuk tetap berada bersama

masyarakat dalam upaya pengembangan destinasi wisata seperti yang sedang kita programkan di kampung adat Tutubhada.

2. Nilai Budaya dan Ekonomi Lokal

a. Nilai Budaya

Masyarakat Kampung Adat Tutubhada memiliki kebudayaan yang unik baik gaya hidup maupun upacara-upacara tradisional yang mewarnai perjalanan hidup mereka dari saat berada dalam kandungan ibu sampai dengan meninggal dan dikuburkan (siklus kehidupan), upacara ini sebagian besar dilakukan dengan diiringi tarian tradisional. Upacara dan tarian tradisional ini disebut TAU NUWA, menurut adat kebiasaan mereka. Namun dengan dipengaruhi masuknya pengaruh kebudayaan dari luar, sehingga prosesinya tidak sesakral dulu dan sifatnya eksidentil dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yang melakukannya. Kaitan dengan upacara tradisional ini dijadikan atraksi atau daya tarik wisata, telah dilakukan upaya dengan membentuk kelompok sadar wisata dan sanggar-sanggar seni yang diharapkan dapat menggali dan mengangkat kembali sejumlah upacara tradisional yang terkubur itu dan dijadikan atraksi yang dapat mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Adat Tutubhada. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Tokoh Adat Tutubhada, Bapak Silvester Mali sebagai berikut:

“Masyarakat adat Rendu Tutubhada ini memiliki jenis ritual adat yang dimulai dari ritual melahirkan sampai pada kematian, dari mulai mempersiapkan lahan tanam sampai pada tahapan panen, dari mulai pembuatan rumah adat sampai pada tahapan penyelesaiannya. Ini dilakukan setiap tahun oleh masyarakat adat setempat, namun akhir-akhir ini nilai budayanya masih tetap dipertahankan, hanya saja tata cara pelaksanaannya kita batasi dikarenakan dengan keadaan ekonomi masyarakat setempat yang tidak mencukupi, dan dilain pihak banyak masuknya pengaruh-pengaruh dari luar yang tidak dengan sengaja dicerna oleh masyarakat kita, ternyata pengaruh tersebut tidak baik dan merugikan untuk kita sendiri. Hal ini kita masih tetap berharap agar generasi penerus nantinya tetap mempertahankan nilai budaya yang ada sejalan dengan arahan yang diberikan oleh pemerintah setempat

b. Ekonomi Lokal

Belum terbentuk struktur ekonomi yang bersinergi di Kampung Adat Tutubhada untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, hal ini dikarenakan belum ada investor yang berani menanamkan investasi di kawasan objek wisata, demikian pula masyarakat lokal belum mampu membentuk usaha-usaha kecil dikarenakan tidak memiliki sumber daya ekonomi berupa modal usaha yang memadai untuk melakukan usaha-usaha kecil tersebut. Kendala ini diungkapkan oleh Maria Florida Dapi, salah satu staf bidang pengembangan destinasi wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo dalam wawancara.

“Hampir disemua desa wisata yang sudah dibentuk oleh dinas pariwisata belum ada investasi yang dilakukan oleh investor dari luar untuk membuka usaha jasa wisata demikian pula masyarakat lokal, hal ini karena belum memiliki sumberdaya ekonomi berupa modal usaha yang mumpuni untuk membuka usaha kecil-kecilan, sehingga daya tarik wisata yang ada di setiap desa wisata belum mampu untuk menyediakan kebutuhan bagi wisatawan selama berkunjung di objek wisata tersebut”. Seperti yang terjadi di Desa Wisata Tutubhada contohnya; bahwa mereka hanya bisa mempersiapkan sesuatu acara atau atraksi apabila di beritahukan atau di informasikan oleh Dinas, artinya mereka menyiapkan itu tidak secara rutin. Tuter ibu Ida.

3. Sumber Daya

a. Alam

Kampung Adat Tutubhada memiliki daya tari tersendiri seperti letak kampungnya berada persis di punggung bukit, keadaan alam yang sangat segar,

memiliki kelompok tenun ikat, sanggar seni, memiliki objek wisata lainnya yang masih alami dengan panorama alam yang indah namun terdapat kendala yang mempengaruhi keindahan tersebut diantaranya belum sepenuhnya dilakukan penataan sehingga objek wisata kelihatan tidak memenuhi unsur sapta pesona.

b. Manusia

Sumberdaya manusia dalam bidang pariwisata yang ada di Kampung Adat Tutubhada sangat terbatas baik masyarakat setempat maupun masyarakat yang berada disekitar kampung adat tersebut. Hal ini turut menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan pariwisata di Kampung Adat Tutubhada. Drs. Ndona Andreas Corsini, Kepala Dinas Pariwisata kabupaten Nagekeo mengatakan dalam wawancara seperti berikut :

Perlu kita pahami bersama, bahwa hampir sebagian besar wilayah Indonesia bagian timur mengalami kekurangan di segala lini, baik tentang postur anggaran belanja, tentang sumber daya manusia maupun tentang sarana prasarana. Pada kenyataan kebijakan yang di ambil oleh pemerinah untuk pengembangan desa wisata belum sepenuhnya terwujud dikarenakan alokasi anggarannya sangat terbatas. Sehingga diikuti pula dengan dampak kurangnya atau terbatasnya sumber daya manusia di bidang pariwisata. Salah satu contoh riil yang terjadi di kampung adat tutubhada itu, bahwa dalam sepengetahuan kita masyarakat yang ada itu hanya karena adanya dorongan dan bimbingan tentang pengembangan potensi wisata.

Pemahaman masyarakat yang terbatas terhadap kepariwisataan ini menimbulkan cara pandang sebagian masyarakat di sekitar objek wisata yang negatif terhadap aktivitas pariwisata di wilayahnya, kondisi ini menyebabkan timbul rasa ketidakpedulian mereka untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata tersebut dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang merugikan. Seperti yang juga diungkapkan Kepala Bidang Pengembangan destinasi Wisata, Hironimu Paga di atas.

c. Infrastruktur/sarana prasarana

Infrastruktur berupa sarana prasaran yang menunjang keberadaan dalam pengembangan Kampung adat Tutubhada belum memadai, seperti jalan, listrik, air bersih, menyebabkan wisatawan tidak berlama-lama berada di Kampung Adat Tutubhada.

3.2.1.2 Kendala eksternal

Selain kendala internal ada juga kendala eksternal yang berasal dari pihak luar yang turut mempengaruhi pengembangan kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata diantaranya :

1. Ekonomi

Pengaruh ekonomi dunia turut mempengaruhi wisatawan untuk menentukan pilihannya melakukan perjalanan wisata ke Kampung Adat Tutubhada kabupaten Nagekeo diantaranya :

a. Krisis ekonomi atau berkurangnya perputaran uang

Krisis ekonomi dunia ini bisa menghambat wisatawan yang hendak melakukan perjalanan wisata ke suatu destinasi baik destinasi yang sudah ditetapkan jauh hari sebelumnya maupun yang baru hendak ditentukan. kondisi ini bisa terjadi pada calon wisatawan yang hendak melakukan perjalanan wisata ke Kampung Adat Tutubhada.

b. Biaya akses

Biaya akses melalui pesawat udara yang sangat tinggi baik dari pintu masuk internasional maupun pasar wisatawan domestik akan mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Nagekeo umumnya terutama wisatawan yang hanya ingin menikmati pemandangan alam, wisatawan tersebut akan lebih memilih

destinasi yang dapat dijangkau dengan murah. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Tutubhada karena memiliki minat khusus untuk melihat dan melakukan sesuatu yang dianggapnya unik seperti melakukan penelitian tentang ritual adat salah satu contoh. Hal ini di sampaikan oleh Ndong Andreas Corsini saat diwawancarai sebagai berikut :

Kabupaten Nagekeo ini sudah pernah ada bekas Bandara Udara dari masa penjajahan Jepang sebagai akses perdagangan kala itu, mereka merintis bandar udara tersebut untuk kebutuhan mereka saat itu, namun sejalan dengan perubahan waktu, lokasi tersebut sudah dialih fungsikan oleh sebagian masyarakat untuk bercocok tanam, upaya dari pemerintah daerah untuk melakukan sosialisasi tentang pembangunan bandara udara sudah sering dilakukan, namun masyarakat masih tetap mempertahankan hak dan kepemilikan tanah tersebut, ini yang menjadi kendala sampai dengan sekarang masih tetap melakukan negosiasi dan diharapkan proses ini dapat berjalan dengan baik.

2. Sosial Budaya, Demografi dan Lingkungan

Prilaku sosial budaya dan demografi serta lingkungan yang menyimpang dalam satu wilayah geografis akan menjadi kendala bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke beberapa destinasi di wilayah geografis tersebut, seperti di kampung Adat Tutubhada.

a. Sosial budaya dan demografi

Keadaan sosial budaya dan demografi Kampung Adat Tutubhada yang sering terjadi dengan isu-isu penyakit tertentu seperti adanya hewan rabies dan isu lainnya menjadi salah satu kendala atau hambatan terjadi kurangnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Adat Tutubhada.

b. Lingkungan

Erosi dan bencana alam lainnya yang sering terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan Kabupaten Nagekeo khususnya sering menjadi kendala apabila terjadi, pada periode peristiwa alam tersebut kebanyakan ada saja wisatawan yang membatalkan kunjungannya.

3. Politik

Pengaruh kondisi politik yang tidak stabil dapat menjadi kendala yang mempengaruhi orang untuk menentukan pilihan perjalanan wisatanya, yang semula sudah direncanakan untuk berkunjung ke Kampung Adat Tutubhada akhirnya dibatalkan oleh karena politik dan keamanan tidak terjamin.

4. Teknologi

Teknologi transportasi dan telekomunikasi merupakan unsur yang dapat menjadi kendala ketika infrastruktur dan sarana prasarananya tidak tersedia untuk mengakses ke sebuah destinasi.

a. Transportasi

Akses transportasi menjadi kendala utama terjadi kurangnya jumlah kunjungan wisatawan, disebabkan Kabupaten Nagekeo belum memiliki Bandara Udara, Biro Perjalanan wisata atau travel agent. Yang terjadi saat ini melalui pintu masuk kabupaten tetangga Ende dan Ngada. Dari Ende dan Ngada wisatawan baru bisa melakukan perjalanannya ke Kabupaten Nagekeo.

b. Telekomunikasi

Akses internet merupakan kendala telekomunikasi yang ada di Kampung Adat Tutubhada, Kendala ini disebabkan karena kurangnya biaya untuk membangun infrastruktur berupa menara pemancar dan penangkap signal internet.

3.3 Strategi Pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata

Dilihat secara kenyataan dilapangan, bahwa strategi pengembangan yang di rencanakan dalam program kerja Dinas Pariwisata dan Masyarakat yang ada di Kampung Adat Tutubhada masih sangat terbatas disebabkan oleh minimnya sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang tugasnya, keterlibatan masyarakat dalam membangun desa wisata sangat rendah, adanya gap atau kesenjangan pendapat/pola pikir antar pemerintah dan masyarakat penerima program tersebut, sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga terkesan lamban untuk melakukan terobosan berkaitan dengan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata.

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo, Ndonga Andreas Corsini memberikan tanggapan pada saat diwawancara seperti berikut ini;

Yang paling urgent dalam melakukan strategi pengembangan pariwisata di daerah adalah bagaimana kita berupaya melakukan sinergisitas atau kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, itu yang paling utama. Hal berikut lagi bahwa kita kendala juga di bidang sumber daya manusia pariwisata, sehingga dari pola kerja sama dan kemampuan sumber daya pariwisata yang dimiliki tersebut dapat mendorong keberlangsungan program pemerintah untuk pengembangan pariwisata dimaksud. Untuk itu diharapkan kedepan agar masyarakat dapat lebih banyak mengirimkan anaknya ke perguruan tinggi pariwisata, kelak nanti bisa membantu secara bersama-sama membangun dan mengembangkan potensi pariwisata yang ada di kabupaten kita ini. Yang berikut lagi bahwa kita juga masih terkendala dengan proses penganggaran untuk bidang pariwisata yang masih minim, Kedepan saya yakin bahwa perkembangan pariwisata kabupaten nagekeo akan lebih baik dan terarah apabila kita telah memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan itu. Salah satu program strategis Dinas saat ini adalah program pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata, mungkin dengan cara kita melakukan sosialisasi tentang kebijakan dan arahan secara terus menerus ini diharapkan masyarakat setempat dapat menerimanya.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini seharusnya pemerintah daerah harus sudah bisa berbagi peran dengan stakeholder lainnya untuk menopang dari segi anggaran dan melakukan koordinasi dengan instansi terkait untuk membangun sebuah kelembagaan kepariwisataan sehingga upaya pengembangan usaha kepariwisataan melalui desa wisata di daerah seperti di Kampung Adat Tutubhada dapat berjalan secara berkesinambungan.

Amandus Watu, salah satu tokoh masyarakat yang berasal dari Kampung Adat Tutubhada mengatakan bahwa;

Kami di desa ini sangat berterima kasih kepada pemerintah melalui dinas pariwisata dimana pihak dinas sudah melakukan berbagai upaya seperti pendampingan kelompok, bimbingan dan sosialisasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan kepariwisataan, sehingga saya bersama masyarakat yang ada dapat mengembangkan potensi wisata yang ada di desa kami, salah satu contoh bahwa Dinas telah membentuk desa wisata sehingga dengan kehadiran desa wisata di kampung adat ini, kami membentuk kelompok sadar wisata, kelompok sanggar seni dan kelompok kerajinan lainnya. bahwa dengan adanya kelompok kerja ini, sedikit demi sedikit kemampuan ekonomi dan pendapatan kami selalu bertambah. disamping itu sebagai masyarakat juga sy sangat mengharapkan keterlibatan dari semua elemen masyarakat agar mulailah membuka diri untuk menerima program yang diturunkan oleh pemerintah sehingga tidak ada lagi gap atau kesenjangan diantara kita.

Manfaat pengembangan Kampung Adat Tutubhada melalui strategi pengembangan desa wisata sangat dirasakan, secara perlahan mulai terlihat bentuk kerja samanya, walaupun di berbagai lini masih saja ada kekurangannya.

Menurut Ndonga Andreas Corsini, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nagekeo dalam wawancara mengatakan bahwa “

Keberhasilan tertatanya kampung adat Tutubhada saat ini tidak hanya karena bantuan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan instansi terkait lainnya

berupa tersedianya kebijakan, penganggaran, namun hal utama karena masyarakat lokal sendiri yang mau menerima dan mempunyai keinginan yang besar untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu hal yang baru seperti melakukan kegiatan – kegiatan yang mendorong pengembangan pariwisata. Hal ini yang perlu kita dorong agar kedepannya dapat berjalan dengan baik.

Berikut ini ada beberapa sektor masyarakat lokal melakukan kegiatan yang merupakan salah satu unsur strategi untuk mendorong pengembangan desa wisata di Kampung Adat Tutubhada :

1. Kelompok masyarakat pelaksana ritual adat

Pada kelompok ini umumnya di kerjakan oleh kaum atau kelompok bapak-bapak dan anak remaja laki-laki. Ada beberapa acara ritual adat yang dilakukan di kampung ini adalah; upacara syukur atas hasil panen dan upacara pengerjaan atau rehabilitasi rumah adat. Sebelum melakukan ritual adat, semua tokoh adat berkumpul bersama membahas tentang jadwal kegiatannya agar di masukkan kedalam kalender ritual. Dengan ditetapkannya rencana atau jadwal kegiatan tersebut ke dalam kalender adat tahunan dan di bantu oleh Dinas Pariwisata untuk menyebarluaskan jadwal tersebut membuat banyak wisatawan datang mengunjungi Kampung Adat Tutubhada ini baik wisatawan manca negara maupun domestik. Dalam wawancara dengan bapak Frans Kewa, salah satu tokoh Ritual adat, menuturkan bahwa;

Kami menyampaikan banyak terima kasih kepada pemerintah melalui Dinas pariwisata yang sudah melakukan pendampingan terhadap masyarakat kami melalui kegiatan pembentukan DESA WISATA beberapa tahun yang lalu, sehingga hari ini kami sudah mulai menikmati hasil dari kegiatan tersebut yang walaupun belum maksimal. Namun dengan pendampingan dari dinas tentang pentingnya pelestarian adat istiadat yang dikemas ke dalam salah satu item kegiatan pokdarwis dan sanggar seni yang ada ini, kami baru merasakannya. Bahwa selama ini kami belum memahami betul tentang peran kerja sama yang dibangun antara Dinas pariwisata dan Masyarakat yang ada di kampung kami, ternyata manfaat kerja samanya sangat membantu kami. Dan berkaitan dgn kepengurusan Pokdarwis yang ada saat ini kiranya tetap dilakukan pembekalan dan bimbingan agar dapat berjalan dengan baik. Tuter bapak Frans.

Jadwal ritual adat setiap tahun di Kampung Adat Tutubhada nampak dalam kalender adat yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Jadwal	Ritual Adat	Keterangan
Januari-Maret	Gua Ru	ritual untuk persiapan musim tanam
April	Gua Ngalu Wete	ritual untuk mengawali panen
Mei-Juni	Gua Woe	ritual syukuran panen Pada jeda waktu antara <i>Gua Woe</i> dan <i>Gua Meze</i> boleh dilakukan pendewasaan manusia, bawa belis (urusan pertunangan) dan boleh ada bunyi-bunyian.
Juli	Gua Meze	ritual syukuran tahunan yang dilaksanakan selama 1 bulan
Agustus	-	Tidak ada aktifitas ritual adat karena menurut kepercayaan orang Rendu bulan tersebut tidak menguntungkan.
September-Oktober	Tau Sa'o	Bangun rumah adat, pendewasaan manusia, hantaran belis dll
Nov-Desember	-	Persiapan lahan bercocok tanam

Sumber : Dokumen penelitian, 2018

2. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam sanggar seni

Kelompok ini berkembang setelah adanya pembentukan sanggar seni yang juga bernaung di dalam wadah desa wisata yang dimotori oleh Dinas Pariwisata setempat. Masyarakat sangat antusias menerima kegiatan tersebut. Karena selama belum adanya kelompok sanggar ini, masyarakat lebih banyak bergelut dengan kegiatan bertani atau beternak, pada hal masing masing mereka memiliki keahlian/keterampilan seni. Kelompok sanggar ini selalu melakukan latihan sambil menanti bimbingan teknis dari dinas. Sampai saat ini selalu menyuguhkan tarian kepada tamu yang datang mengunjungi Kampung Adat Tutubhada.

3. Kelompok tenun para ibu di Kampung Adat Tutubhada

Kelompok ini dikerjakan oleh para ibu yang mendiami perkampungan adat. Merupakan pekerjaan keseharian mereka sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Seiring dengan perkembangan potensi yang dimiliki Kampung Adat Tutubhada ini, maka mulailah para ibu-ibu tersebut membentuk suatu kelompok pengrajinan tenun ikat. Perjalanan kerja dan usaha kelompok ini membuahkan hasil dalam mendorong masalah ekonomi keluarga mereka. Hasil tenunan mereka akan dibeli oleh lembaga atau para tamu yang berkunjung ke kampung adat sebagai souvenir bahkan saat ini sudah bisa mendistribusikan hasil tenun mereka keluar kampung sehingga masyarakat lokal tidak lagi hanya menjual di kampungnya sendiri atau hanya di sewahkan kepada tamu yang berkunjung ke kampung adat. Hal ini juga tidak terlepas oleh bantuan sinergisitas/kerja sama pemerintah daerah setempat untuk mendorong tumbuhnya perekonomian masyarakat.

4. Kelompok pembersih kampung adat

Masyarakat secara gotong royong melakukan pembersihan kampung adat setiap hari jumat dalam seminggu, seperti pemangkasan rumput di halaman rumah adat, menyusun kembali pagar batu yang berada di pelataran kampung adat sebagai pembatas rumah adat, menyiram tanaman yang ada di sekitar rumah adat dan kegiatan membersihkan lainnya. Dengan berlakunya jadwal kerja seperti diatas, secara otomatis kelompok kerja masyarakat Kampung Adat Tutubhada tersebut bisa dengan sadar dan secara tanggung jawab melaksanakan pelestarian kampungnya sehingga bisa menjadikan ikon destinasi wisata. Kegiatan seperti ini diterapkan bersama oleh anggota masyarakat adat dengan memberi sanksi bagi anggota masyarakat yang tidak mengindahkan jadwal kerja.

3.3.1 Identifikasi Lingkungan Internal dan Eksternal Pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa Wisata

a. Faktor Internal

Faktor internal di sini menggambarkan pengembangan dari dalam yaitu dari segi kekuatan dan kelemahan. Penjabaran faktor-faktor ini akan dijadikan bahan dasar dalam menentukan matriks SWOT sehingga dapat merumuskan kedudukan pengembangan dalam lingkup internal.

1. Kekuatan

- a. Kebijakan, anggaran, program kerja, fasilitas/sarpras, sosialisasi
- b. Memiliki seni budaya, keragaman tradisi dan atraksi wisata
- c. Kelembagaan pariwisata sudah terbentuk seperti pokdarwis dan sanggar seni yang bernaung di bawah desa wisata
- d. Memiliki jenis ritual adat yang sakral dan atraksi wisata budaya
- e. Keindahan alam dan panorama sekitar kampung adat
- f. Penerapan Peraturan lembaga adat sangat kuat
- g. Keaneka ragaman objek dan daya tarik wisata yang terdapat di Kampung Adat Tutubhada
- h. Objek wisata masih alami
- i. Posisi objek wisata sangat strategis
- j. Penduduk Kampung adat Tutubhada ramah tama
- k. Keaslian rumah Adat tetap terjaga

2. Kelemahan

- a. Sarana dan prasarana belum memadai
- b. Peraturan Daerah dalam bidang pariwisata masih kurang sehingga minat investasi lambat
- c. Masih sulitnya dalam proses perizinan dan kemudahan dalam berinvestasi
- d. Belum terstandarisasinya mekanisme, prosedur kerja dan jabatan kerja standar minimal dalam pelaksanaan pekerjaan dan pelayanan kepada masyarakat
- e. Kualitas, disiplin dan budaya kerja sumber daya aparatur relatif rendah/kurang, utamanya untuk bidang-bidang teknis dan keahlian tertentu
- f. Kuantitas dan kualitas atraksi seni budaya yang siap dijual masih terbatas
- g. Surat keputusan tentang pembentukan desa wisata belum diterbitkan
- h. Minimnya pemahaman tentang peran sektor pariwisata dan peran masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata
- i. Kurangnya kerjasama antar kelompok-kelompok seni di masyarakat
- j. Sikap individualistis masih tinggi
- k. Kualitas SDM di bidang pariwisata kurang
- l. Kerja sama lintas sektor untuk menunjang kegiatan desa wisata kurang.
- m. Desa wisata belum tertata secara baik
- n. Kelembagaan pengelolaan desa wisata belum memiliki Surat Keputusan

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal menggambarkan pengembangan dari luar yaitu dari segi peluang dan ancaman terhadap keberadaan Kampung Adat Tutubhada. Faktor-faktor ini akan dijadikan acuan dalam menentukan matriks SWOT sehingga dapat merumuskan kedudukan pengembangan dalam lingkup eksternal.

1. Peluang

- a. Pemberlakuan otonomi daerah beserta perangkat peraturan di bawahnya yang memberikan kekuasaan penuh kepada daerah untuk mengaturnya.
- b. Kerjasama antar instansi, daerah maupun dunia usaha lainnya.
- c. Sosialisasi dan Pendataan daya tarik wisata lainnya terbuka
- d. Kesiapan SDM pariwisata,
- e. Kesiapan Desa Wisata melalui pembentukan kelompok sadar wisata, kelompok sanggar seni
- f. Pelaksanaan prinsip-prinsip pengembangan yang berwawasan lingkungan dan budaya
- g. Kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi

2. Ancaman

- a. Kompetisi antar kabupaten dalam pengembangan pariwisata
- b. Komersialisasi budaya asli
- c. Nilai-nilai sosial bergeser ke nilai-nilai yang bermotif ekonomi
- d. Penjarahan dan penjualan barang pusaka/cagar budaya yang bernilai tinggi
- e. Maraknya isu hewan rabies yang mematikan
- f. Merebaknya isu perdagangan orang melalui kegiatan pariwisata.
- g. Persaingan yang tajam antar daerah tujuan wisata
- h. Transportasi mahal.

3.3.2 Matriks SWOT Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata

Berdasarkan kekuatan dan kelemahan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata di Kabupaten Nagekeo, maka melalui analisis SWOT akan ditemukan strategi pengembangan yang dapat mendukung kelayakan destinasi pariwisata yang direncanakan, seperti terlihat pada tabel 4.3 di bawah.

wisata, kelompok sanggar seni f. Pelaksanaan prinsip-prinsip pengembangan yang berwawasan lingkungan dan budaya g. Kemajuan teknologi, transportasi dan telekomunikasi		➤ Program pembentukan kelompok sadar wisata, sanggar seni, kelompok kerajinan lainnya.
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST (<i>Strengths Threats</i>)	Strategi WT (<i>Weaknesses Threats</i>)
a. Kompetisi antar kabupaten dalam pengembangan pariwisata b. Komersialisasi budaya asli c. Nilai-nilai sosial bergeser ke nilai-nilai yang bermotif ekonomi d. Penjarahan dan penjualan barang pusaka/cagar budaya yang bernilai tinggi e. Maraknya isu hewan rabies yang mematikan f. Merebaknya isu perdagangan orang melalui kegiatan pariwisata. g. Persaingan yang tajam antar daerah tujuan wisata h. Transportasi mahal.	Mengembangkan kekuatan menghadapi ancaman - Strategi peningkatan akses ➤ Program kerja sama antar daerah - Strategi pelestarian nilai budaya ➤ Program sosialisasi dan bimbingan - Strategi pengendalian Isu ➤ Program Pembentukan tim kerja - Strategi peningkatan keamanan dan kenyamanan ➤ Program keamanan objek dan daya tarik wisata di kampung adat tutubhada	Menyikapi kelemahan untuk mengantisipasi ancaman - Strategi pengembangan kelembagaan dan SDM pariwisata ➤ Program pembentukan kelembagaan pariwisata ➤ Program pengembangan SDM pariwisata - Strategi peningkatan sarana prasarana ➤ Program pengadaan barang dan jasa - Strategi sosialisasi pariwisata ➤ Program penyuluhan sapta pesona, pembentukan kelompok kuliner sadar wisata

Sumber : Hasil Analisis Penelitian (2018)

Berdasarkan analisis SWOT yang ditampilkan dalam tabel 4.3, perumusan strategi di bagi menjadi 4 macam strategi yaitu sebagai berikut :

1. Strategi SO (Strength Opportunity) yaitu menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.
2. Strategi WO (Weakness Opportunity) yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. Strategi ST (Strength Threat) yaitu menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.
4. Strategi WT (Weakness Threat) yaitu menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

A. Strategi SO (*Strength Opportunity*)

Strategi ini menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang pada Kampung Adat Tutubhada. Strategi SO yang didapat adalah :

1. Meningkatkan proses pengembangan kampung adat tutubhada dijadikan sebagai desa wisata. Kampung adat Tutubhada memiliki daya tarik wisata dan pesona alam yang

unik, sehingga perlu dipertahankan, dilindungi melalui tahapan pelestarian budaya diikuti oleh pengawasan dari berbagai pihak baik pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar.

2. Pengembangan sumber daya manusia bidang pariwisata, terutama masyarakat lokal. Peningkatan SDM sangat penting dilakukan melalui penyuluhan sapta pesona, karena dasar dari saptapesona ini masyarakat bisa memahami dan mengetahui tentang pentingnya pelestarian Kampung Adat Tutubhada.
3. Melakukan peningkatan tahapan sosialisasi dan inventarisasi semua jenis atraksi wisata yang terdapat di Kampung Adat Tutubhada sebagai aset yang perlu dipertahankan keasliannya. Dengan dilakukan sosialisasi ini, masyarakat akan sangat tergugah untuk mencari tahu semua jenis atraksi tersebut sehingga bisa di jadikan sebuah paket wisata.

B. Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*)

Strategi WO diciptakan dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan strategi WO seperti berikut ini :

1. Meningkatkan jaringan kerja sama antar daerah melalui kegiatan promosi atraksi wisata. Kerja sama tersebut dapat menghasilkan berbagai keuntungan salah satunya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke kampung adat tutubhada dan dapat membuka peluang pasar untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat.
2. Penyediaan sarana prasarana seperti rumah penduduk dijadikan penginapan, rumah makan, toko cinderamata dengan penataan yang baik. Sarana tersebut diatas sangat diperlukan sehingga pengunjung atau wisatawan yang datang berkunjung menggunakan di tempat tersebut. Begitupun toko cinderamata dan kerajinan tangan perlu disiapkan agar wisatawan bisa memperoleh dengan cara membeli sebagai kenangan untuk para tamu. Pengembangan sarana prasarana tersebut harus disesuaikan dengan tata ruang wilayah sehingga tidak mengganggu ekosistem yang mendiami kampung adat tutubhada.
3. Meningkatkan peran masyarakat dalam aktifitas pariwisata melalui penyuluhan program kerja dinas pariwisata seperti penyuluhan sapta pesona dan lainnya. masyarakat lokal merupakan pemilik sumber daya di wilayahnya, maka perlu diberi sedikit penyuluhan tentang pentingnya keberadaan desa wisata di kampung adat tutubhada sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui pelayanan yang diberikan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

C. Strategi ST (*Strengths Threats*)

Strategi ini diciptakan dengan menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman. Strategi ST dirumuskan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kegiatan kerja sama antar daerah untuk memajukan destinasi wisata yang terdapat di Kampung Adat Tutubhada. Kegiatan tersebut merupakan salah satu strategi mengsinergiskan kerja sama dengan pemerintah daerah sekitar, sehingga daya tarik yang dimiliki dapat di promosikan secara terukur. Kegiatan ini sangat efektif untuk mendatangkan wisatawan ke wilayah destinasi.
2. Meningkatkan pelestarian budaya serta adat istiadat merupakan cerminan masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Peningkatan kegiatan ini di lakukan oleh dinas pariwisata dengan cara pendataan, sosialisasi, bimbingan teknis dan kegiatan lainnya yang dapat melatih masyarakat untuk bisa menjaga warisan budaya setempat.
3. Meningkatkan pembentukan tim kerja desa wisata untuk menjaga semua ancaman seperti isu-isu yang menyesatkan. Kegiatan ini di nilai penting sehingga wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata Tutubhada dapat terhindar dari isu yang ada. Bila perlu harus dapat mengeliminir semua isu-isu yang merebak disekitar wilayah destinasi wisata.

4. Meningkatkan layanan keamanan dengan meningkatkan jam kerja petugas keamanan. Selain itu juga harus bisa melibatkan masyarakat sekitar untuk melakukan pengawasan wilayah, sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman.

D. Strategi WT (*Weaknesses Threats*)

Strategi ini diciptakan dengan mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman. Strategi WT ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Selain pengembangan fisik yang meliputi pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan, yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata yang ada di wilayahnya. Pembentukan kelembagaan pengelola daya tarik wisata sebaiknya difasilitasi oleh Dinas Pariwisata dengan melibatkan setiap unsur yang ada di masyarakat lokal. Hal ini perlu mengingat telah dicanangkan oleh Kementerian Pariwisata untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di setiap Objek dan Daya Tarik Wisata. Dengan pembentukan lembaga Pokdarwis yang difasilitasi Dinas Pariwisata di setiap objek dapat menghindarkan kesan pengelola yang berasal dari satu golongan serta memudahkan Dinas Pariwisata untuk berkoordinasi dan melakukan pembinaan-pembinaan dalam memperkuat fungsi dan tugas kelompok sadar wisata di wilayah tersebut.
2. Dalam pengembangan pariwisata salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan adalah peran sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia di bidang pariwisata dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Jalur pendidikan formal dilakukan di sekolah, lembaga pendidikan atau kursus singkat kepariwisataan.
3. Peningkatan program pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata sangat diperlukan, mengingat SDM bidang pariwisata merupakan lokomotif penggerak dunia pariwisata termasuk tentang strategi pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata.
4. Meningkatkan pengadaan barang dan jasa berupa bahan dan peralatan yang dibutuhkan di Kampung adat Tutubhada. Dari beberapa kelompok masyarakat yang bernaung di bawah Desa Wisata dapat mengajukan dalam kelompoknya untuk mengadakan berupa barang untuk keperluan kelompoknya. Salah satu contoh kelompok pembersih kampung adat, dapat mengadakan barang berupa mesin potong rumput agar dapat tertata dengan baik.

4. KESIMPULAN

4.1 Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan sesuai dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Hasil penelitian yang di analisis berdasarkan analisis internal (kekuatan dan kelemahan diketahui bahwa posisi objek dan daya tarik wisata Kampung Adat Tutubhada Kabupaten Nagekeo pada kategori kuat atau berpotensi untuk dikembangkan, dan berdasarkan analisis eksternal (peluang dan ancaman) posisi objek dan daya tarik wisata Kampung Adat Tutubhada Kabupaten Nagekeo baik atau memiliki peluang untuk berkembang sehingga pengembangan daya tarik wisata yang ada di Kampung Adat Tutubhada dilakukan dengan berkonsentrasi pada potensi yang ada serta dapat dicapai melalui strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Beberapa strategi alternatif yang disusun, yaitu strategi pengembangan objek dan daya tarik wisata, strategi promosi, strategi peningkatan akses, strategi pengembangan kelembagaan serta pendidikan dan pelatihan pariwisata, strategi pengembangan fasilitas penunjang pariwisata dan strategi sosialisasi bidang pariwisata. Strategi ini diperoleh dari analisis SWOT dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata mempunyai manfaat yang sangat besar dalam

pengembangan pariwisata melalui pengembangan desa wisata manakala secara perlahan mulai terlihat bentuk kerja sama yang dibangun yang walaupun diberbagai lini masih saja ada kekurangannya. Salah satu unsur penentu dalam menarik wisatawan untuk datang ke suatu destinasi wisata adalah kualitas kawasan atau destinasi wisata itu sendiri yang akan "dijual". Strategi pengembangan Kampung Adat Tutubhada ini harus dilaksanakan dalam rangka mengantisipasi trend perkembangan kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (mass touism) ke pariwisata individual atau kelompok kecil (individual touism) yang "lebih" berkualitas dan keinginan kontak langsung dengan alam dan masyarakat setempat.

- 3) Faktor kekuatan dan kelemahan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata perlu dilakukan sinergisitasnya dengan berbagai daya dan upaya yang telah dilaksanakan oleh pemerintah melalui persiapan regulasi yang disusun secara teratur dimasukkan dalam program kerja yang dijabarkan dengan sistem rencana kerja pemerintah daerah yang disetujui lembaga Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, bahwa sudah dikategorikan memiliki tingkat keberhasilan dalam melakukan strategi pengembangan kampung adat tutubhada sebagai desa wisata dalam program yang dijalankan bersama baik pemerintah maupun masyarakat penerima program tersebut yang menyentuh langsung di Desa wisata.

b. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Melakukan peningkatan faktor kekuatan dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata dengan mendorong kemampuan sumber daya manusia yang di tunjangi oleh ketersediaan anggaran belanja, sambil membenahi faktor penghambat yang dialami selama ini agar sedikit demi sedikit mulai berbenah ke tahap yang lebih baik.
2. Strategi pemerintah daerah dan masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata melalui bimbingan teknis dan sosialisasi tentang kebijakan dan peraturan undang undang pariwisata kepada masyarakat penerima kegiatan agar tetap dipertahankan dan dapat ditingkatkan lagi yang lebih sinergis. Dan masyarakat pengelola desa wisata harus bisa menerima program kegiatan yang direncanakan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata seutuhnya.
3. Rencana dan strategi program pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata harus tetap mengacu pada aturan yang ada yang saling bersinergisitas secara berkesinambungan sehingga dapat mengatasi kendala-kendala pengembangan Kampung Adat Tutubhada sebagai desa wisata baik internal maupun eksternal.

4.2 Ucapan Terima kasih

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, membimbing dan mendukung penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang no. 32 Tahun 2004 Tentang *Pemerintah Daerah*
Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang *Kepariwisataaan*
Undang-undang no. 10 Tahun 2009 Tenang *Kepariwisataaan*
Anonim. 2015. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025.
David, Fred. R. 2004. *Manajemen Strategis: Konsep-Konsep*: Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Indeks.
Hunger, David. J, Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.

- Derbiyanto.Y Krisna. 2011. Strategi Pengembangan Potensi Pulau Gili Ketapang Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Probolinggo Propinsi Jawa Timur (sebuah Laporan Akhir). Denpasar: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Backler, Wendi. 1996. Pedoman Praktek Penyusunan Rencana Strategik. Jakarta: Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rangkuti, Freddy. 2002. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Chusnul Khitam, (2012) “ *Kerjasama Antara Pemerintah Daerah, Swasta, Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*” Fakultas ekonomi universitas Lamongan
- George Alfberth Rumpaidus, (2018) “ *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Kabupaten Biak Numfor*” Fakultas Pariwisata Universitas Udayana
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Ansoff (1968) dalam lingkup kebijakan bisnis dan kombinasi sumber daya organisasi.
- Kanter (1989) mengadaptasi konsep sinergi ini dalam lingkup antar divisi dalam sebuah organisasi dan aliansi strategik dengan organisasi lain.
- Menurut Suwanto (1997) membagi *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan pariwisata menjadi empat kelompok, yaitu komponen pemerintah, komponen penyelenggara pariwisata, komponen masyarakat penerima pariwisata, serta komponen wisatawan.
- S.Pamudji (dalam Samuel Edward Finner, 1996:17) istilah pemerintah (Government)
- Koentjaraningrat : "*Masyarakat* adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistim adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama".
- J.L Gillin dan J.P Gillin : ' *Masyarakat* adalah kerompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama'.
- Wahab,1988;181 *Manajemen Kepariwisata*
- Oka A. Yoeti (1982;140) *Industri Pariwisata dan Pengantar Ilmu Pariwisata*
----- (2008) cetakan kedua *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*
- Ramly. Nadjamuddin Dr. (2007) cetakan pertama *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*
- Pitana. I Gde, Prof. M.Si dan Gayatri Putu, Ir. M.Si (2005) *Sosiologi Pariwisata*
- BPS Kabupaten Nagekeo, 2010 *Statistik Daerah Kabupaten Nagekeo*
- Bappeda Kabupaten Nagekeo, 2010 *Nagekeo dalam angka*
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah* Kabupaten Nagekeo 2013-2018
- Renja* Dinas Pariwisaata Kabupaten Nagekeo
- Dokumen *RIPKA* Dinas Pariwisata kabupaten Nagekeo
- Sunaryo. Bambang (2012.99) *Kebijakan Pembangunan Destinasi pariwisata*, Yogyakarta: penerbit Gava Media.